TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i2.8657

PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM IBNU KHALDUN

Ibn Khaldun's Islamic Educational Thought

Fahmi Rosyidah, Kholifatul Ummah, Nurul Mabruroh, Riyad Amrullah, Mulyanto Abdullah Khoir
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
mujahidahinsyaallah98@gmail.com; kholifatulummah6@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Nov 21, 2025	Dec 16, 2025	Dec 28, 2025	Jan 2, 2026

Abstract

Although Ibn Khaldun's educational thought has been widely discussed in various studies, research that specifically examines its relevance to modern education, particularly in the Indonesian context, remains relatively limited. This study aimed to explore in depth the educational thought of Ibnu Khaldun, describe his intellectual background, and analyze the relevance of his educational concepts to educational practice in the modern era. A qualitative descriptive approach was employed with a library research design and descriptive analysis of Ibnu Khaldun's works and related literature. The findings show that Ibnu Khaldun's educational thought has strong relevance to modern Islamic education, including his concept of gradual learning, which aligns with contemporary educational psychology theories; his rejection of coercion and violence, which is consistent with humanistic educational approaches; and his idea of maintaining a balance between religious sciences and rational sciences, which corresponds to the needs of Islamic education in the modern era. These findings affirm that Ibnu Khaldun's educational thought can serve as an important reference for developing an educational paradigm that is balanced, humanistic, and contextual, while

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

also opening opportunities for further critical exploration of the relevance and application of his ideas in today's education systems.

Keywords: Educational Thought of Ibnu Khaldun; Modern Islamic Education; Gradual Learning; Religious and Rational Sciences; Relevance to Contemporary Education

Abstrak: Meskipun pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, kajian yang secara khusus mengulas relevansinya dengan pendidikan modern, khususnya dalam konteks Indonesia, masih relatif terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun, mendeskripsikan latar belakang intelektualnya, serta menganalisis relevansi konsep-konsep pendidikannya terhadap praktik pendidikan di era modern. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan desain penelitian kepustakaan (*library research*) dan analisis deskriptif terhadap karya-karya Ibnu Khaldun serta literatur terkait. Hasil kajian menunjukkan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam modern, antara lain melalui konsep pembelajaran bertahap yang sejalan dengan teori psikologi pendidikan kontemporer, penolakannya terhadap kekerasan yang selaras dengan pendekatan pendidikan humanis, serta gagasan keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern. Temuan ini menegaskan bahwa pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun dapat menjadi rujukan penting dalam pengembangan paradigma pendidikan yang seimbang, humanis, dan kontekstual, sekaligus membuka peluang bagi eksplorasi lebih lanjut yang bersifat kritis terhadap relevansi dan penerapan gagasannya dalam sistem pendidikan masa kini.

Kata Kunci: Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun; Pendidikan Islam Modern; Pembelajaran Bertahap; Ilmu Agama dan Ilmu Rasional; Relevansi Pendidikan Kontemporer

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan yang sangat strategis dalam membentuk manusia yang berpengetahuan, berakhlak mulia, dan mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak semata-mata dipahami sebagai proses penyampaian ilmu pengetahuan, melainkan juga sebagai upaya pembinaan kepribadian serta sarana membangun peradaban manusia. Oleh sebab itu, kajian terhadap pemikiran pendidikan para tokoh Islam klasik menjadi penting untuk menggali landasan konseptual pendidikan Islam secara mendalam.

Salah satu tokoh sentral dalam khazanah keilmuan Islam adalah Ibnu Khaldun. Ia dikenal sebagai sejarawan, sosiolog, filsuf, sekaligus pemikir pendidikan yang memiliki gagasan orisinal dan bersifat visioner. Melalui karya besarnya *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun tidak hanya mengkaji persoalan sejarah dan sosial kemasyarakatan, tetapi juga

mengemukakan pandangan yang komprehensif mengenai pendidikan, mulai dari proses pembelajaran, kurikulum, metode pendidikan, hingga keterkaitan pendidikan dengan pembangunan peradaban.

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun layak untuk dikaji lebih lanjut karena menekankan pentingnya pendekatan psikologis dalam proses pembelajaran, penerapan tahapan belajar yang sistematis, serta penolakan terhadap praktik kekerasan dalam pendidikan. Gagasan-gagasan tersebut tetap relevan hingga saat ini dan dapat dijadikan pijakan dalam pengembangan pendidikan Islam di era kontemporer. Oleh karena itu, makalah ini berupaya mengkaji secara menyeluruh pemikiran pendidikan Islam Ibnu Khaldun.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif tentang konsep pemikiran pendidikan islam Ibnu Khaldun.

METODE

Pada Penelitian ini kami menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain kajian pustaka *(library research*) analisis deskriptif. Jenis penelitian ini berfokus pada identifikasi analisis, sintesis informasi serta teori yang relevan dari berbagai sumber yang relevan. Data dikumpulkan dari sumber utama yaitupemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun, serta artikel-artikel jurnal ilmiah yang relevan. Analisis data dilakukan dengan tahapan: 1) Analisis deskriptif tentang latar belakang intelektual Ibnu Khaldun, 2) , mengedintifikasi konsep pendidikan menurut Ibnu Khaldun dan 3) Analisis Kritis-Sintesis untuk merelevansikan analisis tersebut dengan pendidikan di era modern.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data ini menggunakann teknik Analisis Deskriptif, Data yang telah diekstraksi dan diklasifikasikan kemudian dianalisis menggunakan Analisis Deskriptif Kualitatif.Analisis ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menguraikan, dan menjelaskan secara sistematis fakta-fakta, konsep-konsep, atau hubungan antarvariabel yang ditemukan dari sumber pustaka tanpa melakukan perhitungan statistik yang kompleks (non-statistik).

Langkah-langkah analisis meliputi: 1. Reduksi Data: Merangkum dan memilih kutipan atau poin-poin kunci dari berbagai sumber yang paling relevan dengan tujuan penelitian. 2. Penyajian Data (Sintesis): Menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk

narasi logis yang terstruktur (misalnya, membandingkan pandangan para ahli, mengidentifikasi persamaan dan perbedaan konsep, atau merangkum tren). 3. Interpretasi dan Penarikan Kesimpulan: Memberikan interpretasi terhadap hasil sintesis data untuk menjawab pertanyaan penelitian. Kesimpulan ditarik berdasarkan argumentasi yang didukung oleh bukti-bukti teoretis atau temuan empiris dari sumber-sumber pustaka yang telah dikaji.

HASIL

A. Biografi Ibnu Khaldun

Nama lengkap Ibnu Khaldun ialah Abdurrahman Zaid Waliyuddin bin Khaldun. Ia lahir di Tunisia pada tanggal 1 Ramadhan 732 H / 27 Mei 1332 M. Nama kecilnya ialah Abdurrahman, sementara Abu Zaid ialah nama panggilan keluarga, karena dihubungkan dengan anaknya yang sulung. Sementara itu, Waliyuddin ialah gelar kehormatan dan kebesaran yang dianugerahkan oleh raja Mesir sewaktu ia diangkat menjadi ketua pengadilan Mesir.

Ibnu Hazm ulama Andalusia yang wafat tahun 457 H/ 1056 M, menyatakan bahwa keluarga Ibnu Khaldun berasal dari Hadramaut, Yaman. Apabila ditelusuri silsilahnya maka garis nasabnya bersambung dengan Wail bin Hujr, salah seorang sahabat Rasulullah ﷺyang berhasil meriwayatkan sekitar 70 hadits.

Ayah Ibnu Khaldun, Abu Abdillah Muhammad, ialah seorang ulama fiqh terkemuka pada zamannya. Ibnu Khaldun mengawali pendidikannya di bawah bimbingan sang ayah. Kemudian, ia mulai mengaji kepada sejumlah ulama terkemuka di Seville. Ketika itu, ia sudah tertarik untuk mendalami ilmu agama, bahasa, logika, dan filsafat. Bahkan, ia juga belajar ilmu fisika dan matematika.

Ibnu Khaldun dikenal sebagai sejarawan dan bapak sosiologi Islam yang hafal Al-Qur'an sejak usia dini. Sebagai ahli politik Islam, Ia pun dikenal sebagai bapak ekonomi Islam, karena pemikiran-pemikirannya tentang teori ekonomi yang logis dan realistis jauh telah dikemukakannya sebelum Adam Smith (1732-1790) dan David Ricardo (1772-1823) mengemukakan teori-teori ekonominya. Bahkan ketika memasuki usia remaja, tulisan-tulisannya sudah menyebar. Tulisan-tulisan dan pemikiran Ibnu Khaldun terlahir karena studinya yang sangat dalam, pengamatan terhadap berbagai masyarakat yang dikenalnya

dengan ilmu dan pengetahuan yang luas, serta Ia hidup di Tengah-tengah mereka dalam pengembaraannya yang luas pula.

Untuk mempelajari Ibnu Khaldun, perjalanan panjang hidupnya dapat dipetakan dalam 4 fase :

1. Fase pertama (732 H – 751 H)

Dimulai sejak awal kelahiran, menuntut ilmu sampai terjadinya wabah besar di sebagian wilayah dunia pada masa ini talenta keulamaanya sangat terlatih. Waktunya habis untuk menghafal Al-Qur'an beserta tajwid dan qiraa'atnya, juga digunakan untuk mendalami berbagai ilmu agama.

2. Fase Kedua (751 H – 776 H)

Fase ini kehidupannya habis dalam berbagai aktivitas politik. Beliau berhijrah dari satu daerah ke daerah lainnya, seperti Maghrib Al-Adna, Al-Ausath, dan Al-Aqsa, dan sebagian wilayah Andalusia. Sifat oportunis Ibnu Khaldun muncul pada masa ini. Selain itu, ketajamanan Analisa politik dan sosiologi pun juga terasah.

3. Fase Ketiga (776 H – 784 H)

Fase ini adalah fase kontemplasi. Setengahnya habis di Qal'ah Ibnu Salamah dan setengahnya selanjutnya dihabiskan di Tunis. Pada masa inilah magnum opusnya yang berjudul "*Kitab Al-Ibar wa Diwan Al-Mubtada' wa Al-Akhbar, fi Ayyam Al-Arab wa Al-Ajam wa Al-Barbar, Wa Man Asharahum min dzi Al-Shulthan Al-Akbar"* ditulis. Kitab ini terdiri dari 7 jilid, jilid pertama dari kitab inilah yang disebut sebagai Kitab Muqaddimah Ibnu Khaldun.

4. Fase Keempat (784 H – 808 H)

Masa mengajar dan menjadi Qadhi di Mesir.

Diantara guru-guru Ibnu Khaldun ialah :

a. Muhammad bin Saad Burral al-Anshari
b. Muhammad bin Abdissalam
c. Muhammad bin Abdil Muhaimin al-Hadromi
d. Abu Abdillah Muhammad bin Ibrahim al-Abili.

Diantara karya Ibnu Khaldun yaitu :

a. Kitab Muqaddimah
b. Kitab al-Ibar

c. Kitab at-Ta'rif
d. Lubab al-Muhashshal fi Ushuluddin
e. Syifa' as-Sail li Tahzib al-Masail
f. Burdah al-Bushairi.

Ibnu Khaldun, ia wafat di Kairo Mesir pada saat bulan suci Ramadhan tepatnya pada tanggal 25 Ramadhan 808 H/19 Maret 1406 M.

B. Hakikat Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun

1. Hakikat Pendidikan

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun menyatakan bahwa barangsiapa tidak terdidik dengan orang tuanya, maka akan terdidik oleh zaman. Maksudnya, barangsiapa tidak memperoleh tata krama yang dibutuhkan sehubungan dengan pergaulan bersama melalui orang tuanya yang mencakup guru-guru dan para sesepuh, serta tidak mempelajari hal itu dari mereka, makai ia akan mempelajarinya dengan bantuan alam, dari peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang zaman. Zaman yang akan memberikan pelajaran kepadanya.

Berdasarkan argumen tersebut, bahwa pengetian pendidikan menurut Ibnu Khaldun sangatlah luas. Pendidikan bukan sekadar proses belajar-mengajar yang dibatasi oleh dinding kelas, bukan pula transfer ilmu pengetahuan dari guru ke murid, melainkan suatu proses aktif dan kreatif yang dilakukan oleh manusia yang secara sadar menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa-peristiwa alam sepanjang zaman.

2. Tujuan Pendidikan Islam

Ibnu Khaldun tidak merumuskan secara jelas tujuan pendidikan Islam di kitab *Muqaddimah*-nya. Namun, dari uraian tersirat, dapat diketahui tujuan yang ingin dicapai oleh pendidikan Islam. Dalam hal ini, At-Toumy, sebagaimana dijelaskan oleh Juwariyah, mencoba menganalisis isi *Muqaddimah* sehingga menghasilkan rumusan tujuan pendidikan Islam yang hendak dicapai, yaitu sebagai berikut :

1. Mempersiapkan individu dari bidang keagamaan yaitu mengajarkan syiar agama menurut Al-Qur'an dan hadits, sebab dengan demikian potensi yang ada baik potensi iman maupun yang lainnya diperkuat.

2. Menyiapkan individu agar menjadi Masyarakat yang baik serta mampu menghadapi persoalan yang ada.

3. Menyiapkan individu dari segi vokasional, dikatakannya bahwa mencari pekerjaan sangat penting untuk kelangsungan hidup, sedangkan pendidikan dan pengajaran termasuk sebuah keterampilan.

4. Menyiapkan individu menjadi orang yang berakhlak mulia.

5. Menyiapkan individu dari segi pemikiran, sebab dengan demikian seseorang dapat memegang berbagai pekerjaan.

6 . Menyiapkan individu untuk menjadi seniman yang Islami.

3. Kurikulum Pendidikan Islam

Dalam buku *Muqaddimah*, bahwa Al-Qur'an dijadikan dasar dari semua isi pelajaran bahkan sumber dari pelajaran yang harus diberikan kepada anak-anak agar memeiliki pondasi yang kokoh. Dalam kurikulum pendidikannya Ibnu Khaldun membagi kedalam dua tingkatan:

1. Tingkat Pemula

Materi tingkat pemula difokuskan pada pembelajaran Al-Qur'an yang merupakan asal agama, sumber berbagai ilmu pengetahuan dan dasar bagi pelaksana pendidikan islam. Disamping itu isi Al-Qur'an mencakup materi penanaman Aqidah dan keimanan dalam jiwa anak didik serta membuat akhlak mulia dan ppembinaan pribadi menjadi pengabdi Allah ﷻ.

2. Tingkat Atas

Kurikulum pada Tingkat ini mempunyai dua klasifikasi ;

1. Ilmu yang berkaitan dengan ilmu syariah yang mencakup ilmu tafsir Al-Qur'an dan qira'at Al-Qur'an, ilmu hadits, ilmu fiqh, dan cabang hukum waris fiqh dan cabang dialektika dan soal kontroversial, ilmu kalam, ilmu tasawuf, ilmu tabir mimpi.

2. Ilmu-ilmu alat seperti ilmu bahasa dan yang berhubungan dengan itu, ilmu logika/ilmu mantiq, astronomi, ilmu kedokteran, fisika,ilmu pertanian,ilmu metafisika,dan ilmu kalam.

4. Metode Pendidikan

Dalam kitab *Muqaddimah*, Ibnu Khaldun mengemukakan beberapa metode pendidikan sebagai berikut :

1. Metode Hafalan

Metode hafalan telah dikenal sejak awal perkembangan Islam. Hal ini bisa dilihat dari upaya para Sahabat dalam mengahafal Al-Qur'an dan Hadits. Selanjutnya, generasi-generasi sesudahnya pun tetap mengembangkan metode hafalan ini.

2. Metode Dialog (Diskusi)

Metode dialog adalah cara penyampaian bahan pelajaran Dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan, atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah.

3. Metode Widya Wisata

Metode widya wisata adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan membawa murid langsung kepada obyek yang akan di pelajari di luar kelas. Dalam hubungannya dengan kegiatan belajar mengajar, pengertian widya wisata berarti anak didik mempelajari suatu obyek bahan pendidikan di tempat obyek tersebut berada.

4. Metode Keteladanan

Dalam pendidikan, kecenderungan peserta didik dalam meniru orang lain juga terjadi. Berbagai materi pelajaran yang disajikan dalam pelajaran dalam kegiatan pembelajaran. Meskipun dengan perencanaan yang matang, materi yang baik, dan didukung oleh sarana prasarana yang memadai, namun tanpa didikung oleh keteladanan orang yang ada disekitarannya, nampaknya peserta didik akan sulit menerima pelajaran. Maka karena itu, metode keteladanan sangat dibutuhkan dalam pendidikan, terutama dalam mendidik kepribadian peserta didik.

5. Metode Pengulangan dan Bertahap

Pengulangan secara bertahap dan bertingkat ini menurut Ibnu Khaldun sangat besar faedahnya dalam upaya menjelaskan dan memantapkan ilmu ke dalam jiwa anak serta memperkuat kemampuan jiwanya untuk memahami suatu ilmu.

6. Metode Peragaan

Ibnu Khaldun mendorong untuk menggunakan alat-alat peraga, karena anak didik pada awal permulaan belajar mempunyai kelemahan dalam memahami ilmu dan daya pengamatannya kurang. Alat-alat peraga tersebut membantu untuk memahami ilmu yang diajarkan kepadanya. Dan hal inilah yang sangat ditekankan kepada guru dalam mengajar,

karena anak sangat tergantung pada panca inderanya dalam proses penyusunan pengalamannya.

7. Metode Istiqroiyyah

Menurut Ibnu Khaldun, dalam mengajarkan hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan (khususnya untuk pemula) akan tetapi seharusnya guru memulai dengan contoh-contoh yang mudah dan membahas nash-nash kemudian baru mengambil kesimpulan.

8. Metode All-in One System

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajar ilmu kepada muridnya mengaitkan dengan ilmu yang lain. Karena memisah-misahkan ilmu satu sama lain menyebabkan kelupaan, hal ini diperkuat dengan pembahasan diatas mengenai perlunya mengajar dengan pengulangan

9. Metode Takhassusi

Ibnu Khaldun menganjurkan agar tidak mengajarkan dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu kepada murid sebelum memperoleh salah satunya karena akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pemikiran dan akan terlepasnya salah satu ilmu tersebut.

10. Metode Reward dan Punishment

Reward dan punishment merupakan teori psikologi tentang belajar. Reward secara bahasa berarti hadiah dan punishment berarti hukuman. Dalam metode ini, perlu sekali memperhatikan perantara yang mampu menumbuhkan motivasi intrinsik.

5. Pendidik dan Peseta Didik

Klasifikasi pendidik menurut Ibnu Khaldun :

1. Memiliki pengetahuan yang memadai tentang perkembangan psikologis peserta didik dan juga kompetensi di bidang keilmuannya.

2. Memiliki ilmu metodologi mengajar sesuai dengan perkembangan.

3. Guru bersikap dan berperilaku penuh kasih sayang kepada peserta didiknya, mengajar dengan sikap lemah lembut dan saling pengertian, tidak menerapkan perilaku kasar dan keras.

4. Guru menjadi teladan bagi anak didiknya karena sangat mempengaruhi terbentuknya kepribadian anak didiknya.

Adapun peserta didik, menurut Ibnu Khaldun yaitu :

1. Harus memiliki guru dalam menempuh suatu ilmu

2. Peserta didik tidak mengagung-agungkan logika sebab hanya alat untuk mencari pengetahuan.

3. Tidak ragu-ragu dalam mencari kebenaran Ketika menuntut ilmu.

4. Menyadari bahwa semua anugerah akal/potensi yang dimilikinya adalah anugerah dari Allah.

6. Lingkungan Pendidikan

Ibnu Khaldun menegaskan bahwa pendidikan dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Lingkungan sosial yang baik akan sangat menentukan keberhasilan pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik.

C. Relevansi Pemikiran Pendidikan Ibnu Khaldun

Pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang kuat dengan pendidikan Islam modern. Konsep pembelajaran bertahap sejalan dengan teori psikologi pendidikan kontemporer. Penolakannya terhadap kekerasan selaras dengan pendekatan pendidikan humanis. Selain itu, gagasannya tentang keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional relevan dengan kebutuhan pendidikan Islam di era modern.

Dalam konteks lembaga pendidikan Islam seperti pesantren dan sekolah Islam terpadu, pemikiran Ibnu Khaldun dapat diimplementasikan dalam penyusunan kurikulum yang holistik serta metode pembelajaran yang memperhatikan perkembangan peserta didik.

KESIMPULAN

Ibnu Khaldun merupakan tokoh besar dalam tradisi keilmuan Islam yang memiliki kontribusi sangat signifikan dalam bidang sejarah, sosiologi, ekonomi, dan pendidikan. Latar belakang keluarganya yang religius dan intelektual, pendidikan yang kuat sejak dini, serta pengalaman hidupnya yang panjang dalam dunia politik, sosial, dan akademik sangat memengaruhi kedalaman dan keluasan pemikirannya. Perjalanan hidup Ibnu Khaldun yang terbagi ke dalam beberapa fase menunjukkan proses intelektual yang matang hingga

melahirkan karya monumental *Muqaddimah*, yang menjadi rujukan penting dalam berbagai disiplin ilmu, termasuk pendidikan Islam.

Dalam perspektif Ibnu Khaldun, pendidikan memiliki makna yang sangat luas. Pendidikan tidak terbatas pada proses formal di ruang kelas atau sekadar transfer pengetahuan dari guru kepada murid, melainkan merupakan proses pembentukan manusia secara menyeluruh melalui pengalaman hidup, interaksi sosial, dan pembelajaran dari peristiwa-peristiwa zaman. Pendidikan berfungsi untuk membentuk akal, akhlak, keterampilan, dan kesiapan individu dalam menjalani kehidupan bermasyarakat serta membangun peradaban.

Tujuan pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun, meskipun tidak dirumuskan secara eksplisit, dapat dipahami sebagai upaya mempersiapkan individu yang beriman, berakhlak mulia, cakap secara intelektual, memiliki keterampilan hidup, serta mampu berperan aktif dalam masyarakat. Kurikulum pendidikan Islam yang ditawarkannya menempatkan Al-Qur'an sebagai fondasi utama, dengan pembagian tingkat pendidikan yang sistematis dari tingkat pemula hingga tingkat lanjut, serta keseimbangan antara ilmu-ilmu syariah dan ilmu-ilmu rasional.

Dalam hal metode pendidikan, Ibnu Khaldun mengemukakan berbagai pendekatan yang sangat maju untuk zamannya, seperti metode hafalan, dialog, widya wisata, keteladanan, pengulangan secara bertahap, peragaan, istiqra'iyyah, integrasi antarilmu, spesialisasi, serta penerapan reward dan punishment secara proporsional. Ia juga menekankan pentingnya peran pendidik yang berilmu, berakhlak, penuh kasih sayang, dan menjadi teladan, serta peserta didik yang bersungguh-sungguh, rendah hati, dan menyadari bahwa potensi akal adalah anugerah dari Allah.

Secara keseluruhan, pemikiran pendidikan Ibnu Khaldun memiliki relevansi yang sangat kuat dengan pendidikan Islam kontemporer. Gagasannya tentang pembelajaran bertahap, pendekatan psikologis, penolakan terhadap kekerasan, keseimbangan antara ilmu agama dan ilmu rasional, serta pentingnya lingkungan pendidikan masih sangat relevan untuk diterapkan dalam lembaga pendidikan Islam modern, seperti pesantren dan sekolah Islam terpadu.

DAFTAR PUSTAKA

Ali al Jumbulati, & Abdul Fatah at-Tuwanisi. (2002). *Perbandingan Pendidikan Islam*. Ranika Cipta.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana.

Daulay, H. P. (2014). *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Kencana.

Dhiauddin, & Nuruzzahri. (2019). *Madzhab Pendidikan Islam Kajian Pemikiran Ibnu Khaldun*. Literasi Nusantara.

Ibnu Khaldun. (2011a). *Muqaddimah* (Terjemah). Ahmadie Thoha Pustaka Firdaus.

Ibnu Khaldun. (2011b). *The Muqaddimah: An introduction to history* (F. Rosenthal, Trans.). Princeton University Press.

Imam Syafi'i. (n.d.). *Pendidikan Islam dalam Pemikiran Ibnu Khaldun*. Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Yayasan Pendidikan Bhakti Wanita Islam (YPBWI).

Juwariyah. (2008). Ibnu Khaldun dan Pemikirannya tentang Filsafat Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Islam, 3*(1).

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Al-Husna Zikra.

Muhammad Abdullah Enan. (2013). *Biografi Ibnu Khaldun*. Penerbit Zaman.

Muhammad Kosim. (2012). *Pemikiran Pendidikan Islam Ibnu Khaldun Kritis, Humoris, dan Religius*. PT Rineka Cipta.

Nata, A. (2016). *Pemikiran Pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Syaifudin. (n.d.). *Negara Islam menurut Konsep Ibnu Khaldun*.

Toto Suharto. (2003). *Epistomologis Sejarah Kritis Ibnu Khaldun*. Fajar Pustaka Baru.